

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Melalui Apotik Hidup Kolaborasi Masyarakat di Kalurahan Wukirharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman

**Fikri Alvarizqi Pramudya¹, Levy Nugraha Prayogo², Aulissya Nadiva³, Sri
Wahyuni Puji Rahayu⁴, Febrisya Gita Rahmawati⁵, Safira Kanaya Iffat Husna⁶,
Syakira Rizqi Amalia⁷, Abelia Putri Nugrahani⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Received : 9 April 2026, Revised : 16 April 2026, Published : 20 April 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Fikri Alvarizqi Pramudya

E-mail: fikri_alvarizqi_p.07@student.uns.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu langkah sederhana yang dapat mendukung kemandirian kesehatan masyarakat. Namun, di Padukuhan Klumprit 1, Kalurahan Wukirharjo, pemanfaatan pekarangan masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan pengelolaan yang belum terarah. Program pengabdian melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta pendampingan dalam pengembangan kebun TOGA berbasis pekarangan rumah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, praktik penanaman, serta pendampingan partisipatif bersama warga, khususnya ibu-ibu PKK. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil membentuk kebun TOGA sederhana yang tertata dan terintegrasi dengan tanaman obat yang sudah ada sebelumnya. Partisipasi masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan, meskipun terdapat kendala seperti musim kemarau dan keterbatasan sarana pendukung. Secara umum, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai apotek hidup yang dapat menunjang kesehatan keluarga secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata kunci – tanaman obat keluarga, apotek hidup, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The utilization of home yards as family medicinal plant gardens (TOGA) is a simple step that can support community health self-reliance; however, in Padukuhan Klumprit 1, Wukirharjo Village, yard utilization remains suboptimal due to limited knowledge and unstructured management. This community service program, carried out through Kuliah Kerja Nyata (KKN), aims to provide education and assistance in developing yard-based TOGA gardens through methods such as socialization, planting practices, and participatory mentoring with the community, especially members of the PKK women's group. The results indicate that the program successfully established a simple, well-organized TOGA garden integrated with previously existing medicinal plants, with community participation serving as the main factor for success despite challenges such as the dry season and limited supporting facilities; overall, the activity increased residents' knowledge and awareness of the importance of utilizing home yards as a "living pharmacy" to support independent and sustainable family health.

Keywords - family medicinal plants (TOGA), living pharmacy, community empowerment

How To Cite : Pramudya, F. A., Prayogo, L. N., Nadiva, A., Rahayu, S. W. P., Rahmawati, F. G., Husna, S. K. I., Amalia, S. R., & Nugrahani, A. P. (2026). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Melalui Apotik Hidup Kolaborasi Masyarakat di Kalurahan Wukirharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(2), 377 - 382. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4267>

Copyright ©2026 Fikri Alvarizqi Pramudya, Levy Nugraha Prayogo, Aulissya Nadiva, Sri Wahyuni Puji Rahayu, Febrisya Gita Rahmawati, Safira Kanaya Iffat Husna, Syakira Rizqi Amalia, Abelia Putri Nugrahani

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu bentuk optimalisasi sumber daya lokal yang memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka di sekitar tempat tinggal, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya tanaman produktif yang bernilai guna (Zulkifli & Bahri, 2024). Pengelolaan pekarangan secara produktif terbukti mampu meningkatkan ketersediaan sumber daya pangan maupun tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh keluarga (Havizah, Aulia, & Rasmi, 2025). Selain itu, pemanfaatan pekarangan untuk penanaman apotik hidup sebagai penyedia obat-obatan herbal menjadi salah satu alternatif yang efektif dan mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga (Novita et al., 2023). Dengan demikian, pekarangan memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian keluarga dalam bidang kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pada praktiknya masih banyak masyarakat desa yang belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Keterbatasan pengetahuan mengenai jenis dan manfaat tanaman obat, kurangnya pendampingan teknis, serta belum adanya pengelolaan yang terstruktur menjadi faktor penghambat dalam pengembangan TOGA di tingkat rumah tangga (Purnomo et al., 2024). Hasil identifikasi di Padukuhan Klumpit 1, Kalurahan Wukirharjo, menunjukkan bahwa sebagian pekarangan rumah warga masih dibiarkan kosong atau hanya dimanfaatkan secara terbatas tanpa pengembangan tanaman yang memiliki nilai kesehatan. Kondisi serupa juga ditemukan pada berbagai wilayah pedesaan lainnya, di mana pemahaman masyarakat terhadap manfaat tanaman obat keluarga masih relatif rendah (Yuniastuti et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan tingkat pemanfaatannya di masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pengembangan apotik hidup berbasis tanaman obat keluarga memiliki urgensi sebagai solusi yang sederhana namun berdampak signifikan. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah tangga mampu menyediakan alternatif pengobatan herbal yang relatif murah, mudah diperoleh, dan ramah lingkungan (Santoso et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan pekarangan melalui penanaman apotik hidup terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kemandirian kesehatan berbasis sumber daya lokal (Havizah et al., 2025). Upaya konservasi dan pengembangan tanaman obat keluarga melalui pemanfaatan pekarangan juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara preventif (Sembiring et al., 2024). Dengan demikian, optimalisasi pekarangan untuk TOGA tidak hanya berdimensi kesehatan, tetapi juga memiliki nilai edukatif, ekologis, dan pemberdayaan.

Keberhasilan program pemanfaatan pekarangan sebagai apotik hidup tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi aktif antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan warga dalam menanam dan merawat tanaman obat (Novita et al., 2023). Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dukuh Klumpit 1 dilaksanakan dengan fokus pada edukasi dan pendampingan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan pekarangan rumah sebagai apotik hidup, sehingga mendukung terwujudnya lingkungan yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan pada Januari–Februari 2026 sebagai bagian dari program KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) di Padukuhan Klumpit 1,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kalurahan Wukirharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi dipilih karena tersedia lahan desa yang dapat dimanfaatkan sebagai kebun TOGA sekaligus sarana pembelajaran masyarakat.

Kegiatan ditujukan kepada masyarakat Padukuhan Klumprit 1, khususnya ibu-ibu PKK, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat serta keterampilan dasar dalam menanam dan merawat TOGA. Selain itu, kegiatan ini mendorong pemanfaatan lahan agar lebih produktif dan bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa dan masyarakat, dilanjutkan penyiapan lahan dan pengadaan bibit tanaman obat. Penanaman dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN UNS dan ibu-ibu PKK, kemudian didokumentasikan sebagai bagian dari pelaporan. Kebun TOGA yang telah dibuat diharapkan dapat dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Melalui praktik langsung, masyarakat diharapkan lebih memahami manfaat TOGA serta terdorong memanfaatkan lahan secara optimal untuk mendukung lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kerja penanaman TOGA dimulai dengan melakukan identifikasi permasalahan terlebih dahulu terkait kondisi yang ada di Padukuhan Klumprit 1, Kalurahan Wukirharjo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih banyak lahan masyarakat di Padukuhan Klumprit 1 yang dibiarkan kosong begitu saja, tanpa dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini cukup disayangkan mengingat pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat (Zain et al., 2026). Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk penanaman berbagai jenis tanaman, termasuk diantaranya tanaman TOGA. TOGA sendiri merupakan tanaman obat keluarga yang memiliki banyak khasiat, seperti dijadikan sebagai obat-obatan tradisional juga sering dijadikan sebagai bumbu dapur (Hasriati et al., 2023). Pemanfaatan lahan pekarangan yang kosong dengan penanaman TOGA tentu diharapkan dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat setelah program ini dilaksanakan.

Realisasi program kerja dilanjutkan dengan melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat. Koordinasi dilakukan agar program ini dapat terlaksana dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Koordinasi mencakup kecocokan program dengan kondisi masyarakat serta berbagai hal teknis lain yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Hal ini penting dilakukan karena kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan masyarakat sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Koordinasi juga dilakukan dengan ibu-ibu PKK, mengingat program ini secara khusus menggandeng ibu-ibu PKK untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan program.

Pemilihan ibu-ibu PKK sebagai partner kolaborasi dalam program KKN penanaman TOGA dilakukan karena pentingnya peranan mereka dalam pengelolaan kesehatan keluarga serta umumnya ibu-ibu aktif dalam kegiatan sosial masyarakat (Febrianto et al., 2024). Jaringan mereka yang kuat memudahkan koordinasi dan keberlanjutan program, sementara pengalaman dalam bercocok tanam membuat kegiatan lebih efektif. Selain itu, mereka juga dapat menjadi agen edukasi bagi lingkungan sekitar, sehingga program TOGA tidak hanya berjalan saat KKN berlangsung, tetapi terus dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Penanaman dilakukan secara gotong royong oleh mahasiswa KKN UNS dan ibu-ibu PKK, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan kekompakan dalam kegiatan tersebut. Gotong royong dalam penanaman ini diharapkan juga dapat menjadi media kolaboratif yang baik antara masyarakat dengan mahasiswa KKN UNS. Seluruh proses, mulai dari persiapan lahan, penanaman bibit, hingga penyiraman awal, dilaksanakan secara terkoordinasi. Kegiatan ini kemudian didokumentasikan dengan baik sebagai bagian dari pelaporan serta bukti pelaksanaan program kerja di lapangan.

Kebun TOGA yang telah dibuat diharapkan tidak hanya menjadi hasil dari kegiatan sementara, tetapi juga dapat dirawat secara rutin oleh masyarakat setempat. Dengan adanya perawatan yang berkelanjutan, tanaman obat yang ditanam dapat tumbuh dengan optimal dan memberikan manfaat nyata bagi warga. Selain itu, kebun TOGA ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber tanaman herbal untuk kebutuhan kesehatan keluarga, sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan program kerja penanaman TOGA dapat dinilai cukup baik sebagai tahap awal karena program kerja ini berhasil membentuk kebun TOGA sederhana yang terintegrasi dengan memanfaatkan pekarangan yang tersedia serta beberapa tanaman obat yang sebelumnya sudah ada, sehingga penataan kebun menjadi lebih mudah dan tertata. Sosialisasi yang dilakukan berjalan kondusif dan mampu menumbuhkan ketertarikan warga terhadap manfaat serta cara penanaman dan perawatan dasar TOGA, sementara dukungan partisipasi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK menjadi penguat karena mereka membantu dalam tahapan persiapan hingga pemeliharaan kebun. Selain itu, kolaborasi dengan mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret turut memberikan dukungan pengetahuan teknis terkait metode penanaman, jarak tanam, dan perawatan tanaman obat, sehingga pelaksanaan program lebih terarah dan peluang keberhasilannya meningkat. Secara keseluruhan, kombinasi dukungan lahan, keterlibatan masyarakat, serta pendampingan teknis menjadikan proker ini memberi manfaat edukatif bagi warga dan menjadi pondasi yang positif untuk pengembangan program ke depan agar semakin berkelanjutan. Keberhasilan pelaksanaan program dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan lahan pekarangan yang cukup luas sehingga memungkinkan penanaman TOGA secara terpadu. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK yang menjadi faktor kunci, karena mereka terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari persiapan hingga pemeliharaan kebun. Kolaborasi dengan mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret membawa pengetahuan teknis terkait metode penanaman, jarak tanam, dan perawatan tanaman obat, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan program. Selain itu, keberadaan beberapa tanaman obat yang sudah ditanam sebelumnya di pekarangan warga mempermudah integrasi ke kebun TOGA terpadu dan memberikan inspirasi bagi warga untuk meniru secara mandiri.

Meski banyak faktor pendukung, terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan program. Kondisi musim kemarau yang menurunkan produktivitas lahan memerlukan perhatian ekstra dalam penyiraman dan perawatan tanaman. Keterbatasan sarana, seperti pupuk organik, alat pengairan, dan media tanam, juga menjadi hambatan dalam optimalisasi kebun. Selain itu, pengetahuan awal warga tentang konsep kebun TOGA terpadu masih terbatas, sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif dari mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret. Meskipun demikian, faktor pendukung yang ada berhasil meminimalkan hambatan sehingga program dapat berjalan dengan baik, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, dan memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan desa yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.



Gambar 1.
Penanaman TOGA bersama ibu-ibu PKK

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program penanaman TOGA di Padukuhan Klumpit 1, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai apotik hidup memiliki potensi yang cukup besar untuk mendukung kemandirian kesehatan keluarga. Program ini berhasil membentuk kebun TOGA sederhana yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama ibu-ibu PKK, serta didukung oleh pendampingan mahasiswa KKN Universitas Sebelas Maret.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kondisi musim kemarau dan keterbatasan sarana, faktor pendukung seperti ketersediaan lahan dan semangat warga mampu membantu program tetap berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat secara kesehatan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan agar program TOGA dapat terus berkembang dan berkelanjutan.

Pendampingan lanjutan tersebut dapat berupa penguatan pemanfaatan dan keberlanjutan TOGA melalui dua pendekatan utama, yaitu pengolahan produk berbasis tanaman obat dan pengembangan konsep apotik hidup mandiri di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini dapat diwujudkan melalui pelatihan pembuatan produk herbal sederhana seperti jamu dan teh herbal yang bernilai ekonomi, sekaligus disertai edukasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menanam, tetapi juga mampu mengolah, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi TOGA secara mandiri dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Januari-Februari 2026. Kepada Kabupaten Sleman yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianto, A., Salvia Rd, N., & Hayati, K. R. (2024). Peran PKK dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Health & Medical Sciences*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/phms.v2i1.238>
- Hasriati, Utomo, S., Sombili, A. A., Damanik, D. A., & Lun, C. N. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pembuatan POC. *Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 108–113. <https://doi.org/10.30872/ruhuirahayu.v2i2.72>
- Havizah, I. N., Aulia, F., & Rasmi, D. A. C. (2025). Manfaat tanaman apotik hidup: Menanam tanaman herbal di area pekarangan rumah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 375–378. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i2.11409>
- Novita, A., Purba, A. N., & Julia, H. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk penanaman apotik hidup sebagai penyedia obat-obatan herbal. *KAIBON ABHINAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i1.4649>
- Purnomo, N., Ritonga, F. H., Nasution, R. M., Harahap, S. H., & Daulay, R. C. (2024). Optimalisasi peran apotik hidup dan tanaman obat keluarga dalam mendukung kesehatan di Desa Manggis. *Community Development Journal*, 6(2), 44724. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.44724>
- Santoso, M. A., Pratama, A. M., Muttaqin, A., Murni, S., Pramesti, C., Sofiantini, A., Rahmadani, N., & Fitri, S. A. (2024). Pengembangan Potensi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Tanjung Damai Untuk Kesehatan Dan Ketahanan Pangan. *Journal of Human And Education*, 4(5), 515–521. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1511>

- Sembiring, N. A., Islamiyati, D. D., Raksanagara, F. N., Amaliawati, S., Grahita, S., Sipahutar, A. R. N., & Indriana, H. (2024). Ubaran: Pemanfaatan Pekarangan Rumah Melalui Konservasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Berbasis Elemen Pengembangan Masyarakat. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59-71. <https://doi.org/10.38043/parta.v5i1.5012>
- Yuniastuti, A., Nugrahaningsih, N., Habibah, N. A. ., Widiatningrum, T., Pribadi, T. A. ., & Sasi, F. A. . (2021). Identifikasi dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga di Masyarakat Desa Sukorejo Gunungpati, Semarang. *Jurnal Abdidas*, 2(1), 135-141. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.233>
- Zain, D., Firena, V., Wulandari, N. T., Ningrum, D. M., Hartomo, A., Riyan, K. T., Quroimi, M. A. A., Amanda, D., Prasetyani, N. U., An-Nida, S., Tahta, K., Adriansah, H., Amelia, N., Prakoso, R. D. R., & Setiawati, I. (2026). Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Budidaya Sayuran Berkelanjutan untuk Kemandirian Pangan Desa Muntang, Purbalingga, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6243–6253. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i11.3754>
- Zulkifli, M., & Bahri, S. (2024). Pemanfaatan Lahan di Sekitar Rumah di Dusun Kanangan Desa Pappandangan Kec. Anreapi. *Macoa : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 98-104. <https://doi.org/10.59903/macoajurnalpkm.v1i3.248>